



Peran Keluarga Luas Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pengusaha Warteg Di Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal

Hanief Al Fathien, Elly Kismini

mr.alfathien@students.unnes.ac.id, ellykismini@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
November 2021
Disetujui
November 2021
Dipublikasikan
November 2021

Keywords:

*Extended Family,
Role, Child Care*

Abstrak

Keluarga luas merupakan bentuk keluarga dengan jumlah personil dan juga luas cakupan paling besar. Keluarga luas terdiri dari personil keluarga konjugal yang telah dilengkapi dengan keberadaan kerabat yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu, dan berbagai personil keluarga lainnya. Sebagai kelompok kekerabatan yang kesatuan kehidupan sosialnya erat sekali, tak jarang pengasuhan anak dilakukan oleh keluarga luas. Ini menyebabkan hilangnya interaksi anak dengan keluarga inti. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui peran keluarga luas dalam pengasuhan anak pada keluarga pengusaha warteg di luar kota, 2) Mengetahui dampak yang muncul ketika melibatkan keluarga luas dalam pengasuhan anak pada keluarga pengusaha warteg di luar kota.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Lokasi penelitian ini berada di Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, di mana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran keluarga luas dalam pengasuhan anak pada keluarga pengusaha warteg. Uji Validitas data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yaitu tahap pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan yaitu Teori Peran David Berry dan Fungsionalisme Struktural Talcott Parson.

Abstract

The extended family is a form of family with the largest number of personnel and coverage area. The extended family consists of conjugal family personnel who have been equipped with the existence of more complex relatives such as uncles, aunts, cousins, and various other family personnel. As a kinship group with a very close unity in social life, it is not uncommon for childcare to be carried out by extended families. This causes the loss of interaction between the child and the nuclear family. The objectives of this study are: 1) Knowing the role of extended families in childcare for warteg entrepreneurs outside the city, 2) Knowing the impacts that arise when involving extended families in childcare for warteg entrepreneurs outside the city.

This research method is a qualitative method with data collection techniques, namely, observation, interviews, and documentation. The location of this research is in Sidakaton Village, Dukuhturi District, Tegal Regency, where this research was conducted to determine the role of extended families in childcare for warteg entrepreneurs' families. The data validity test was obtained using triangulation techniques. Data analysis was carried out in stages, namely the stage of data collection, data presentation, and drawing conclusions or verification. The theory used is David Berry's Role Theory and Talcott Parson's Structural Functionalism.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Keanekaragaman makanan di Indonesia menjadikan suatu keunikan yang menjadikannya sebagai daya tarik. Salah satu tempat makan paling populer dan hampir ada di seluruh wilayah Indonesia terutama di pulau Jawa adalah warteg (warung tegal). Warteg menjadi salah satu tempat makan yang sering menjadi pilihan utama saat makan karena tidak lain adalah pilihan menu yang banyak. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tegal (2020), dari sekitar 10 ribu warga Desa Sidakaton 28 persen masih menekuni usaha warteg di luar kota.

Karena faktor di atas, banyak sekali orang yang akhirnya ingin menjadi pengusaha warteg di luar kota. Anggapan ini tak lepas karena peminat warteg cukup banyak dan mudah diterimanya warteg di kalangan masyarakat yang berasal dari daerah lain. Hal tersebut menyebabkan terjadi arus migrasi dari desa ke kota. Migrasi merupakan perpindahan orang dari daerah asal ke daerah tujuan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan..untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut. Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial..yang lebih tinggi di daerah tujuan (Tjiptoherijanto, 2000).

Ketika seorang pengusaha warteg berniat untuk membuka usaha di luar kota, maka tentunya akan mempertimbangkan beberapa hal, salah satunya adalah keluarga. Biasanya ketika memutuskan untuk merantau, maka hanya akan mengajak istri dan beberapa anggota keluarga luas yang dianggap dapat diandalkan tenaganya sebagai tenaga kerja di warung baik sebagai pelayan ataupun sebagai juru masak. Jika memiliki anak maka sang anak biasanya tidak akan dibawa ke kota rantau, maka anak akan ditinggal dan dititipkan pada keluarga luas.

Keluarga luas merupakan bentuk keluarga dengan jumlah personil dan juga luas cakupan paling besar. Keluarga luas menurut Riadi (2012) terdiri dari personil keluarga konjugal yang telah dilengkapi dengan keberadaan kerabat yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu, dan berbagai personil keluarga lainnya. Keluarga luas merupakan kelompok kekerabatan yang kesatuan kehidupannya sosialnya erat sekali, yang terdiri dari berbagai macam keluarga utama yang biasanya tinggal berdekatan. Ini menyebabkan hilangnya interaksi anak dengan keluarga inti.

Harold Bethel dalam Yigibalom (2013). Hilangnya interaksi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu pertanda hilangnya hakekat manusia sebagai makhluk sosial, karena setiap anggota keluarga dalam kehidupan sehari-harinya harus berkomunikasi satu dengan yang lainnya sebagai upaya mempertahankan keharmonisan keluarga. Dalam perspektif sosiologis, keluarga itu merupakan lingkungan sosial yang pertama diperkenalkan kepada anak-anak sebagai anggota baru, yang dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa mereka dapat berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Orang tua yang seharusnya hadir dalam setiap proses pengasuhan anak nyatanya malah seolah hilang dalam fenomena keluarga pengusaha warteg. Peran tersebut coba digantikan melalui orang tua asuh yang berasal dari keluarga luas, seperti paman, bibi, bahkan hingga kakek dan nenek. Dengan teralihkannya peran tersebut maka seperti terkesampingkanlah ikatan anak dengan orang tuanya. Dari peran-peran yang tidak dilaksanakan menyebabkan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarga pengusaha warteg. Permasalahan yang muncul tentunya menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak serta bagi masyarakat.

Peran adalah harapan-harapan yang dikenakan pada setiap individu berdasarkan pada kedudukan sosialnya (Berry, 1982:105). Harapan-harapan tersebut merupakan perwujudan dari norma-norma sosial dan karenanya maka dikatakan bahwa adanya peran ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Inti dari penjelasan di atas adalah peran yang dimiliki seseorang adalah sebuah bentuk kewajiban atas status yang dimilikinya. Maka dalam melihat

fenomena pengasuhan anak oleh keluarga luas perlu melihat bagaimana peran mampu berjalan guna mencapai tujuan keluarga. Dalam penelitian ini teori fungsionalisme struktural Talcott Parson dirasa cocok untuk menganalisis fenomena yang akan dikaji. Karena melihat dari kajiannya berupa struktur sosial serta fungsi dalam masyarakat, dan sebagai sebuah kebudayaan. Dalam melihat fenomena ini penting rasanya untuk melihat bagaimana struktur sosial membentuk pola pemikiran masyarakat. Bagaimana masyarakat memandang bahwa struktur pengasuhan anak sebenarnya menimbulkan dampak-dampak lain yang akan terjadi di kemudian hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2004:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari informan mengenai peran pengasuhan anak oleh keluarga luas pada keluarga pengusaha warteg di Desa Sidakaton. Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini mencoba menjelaskan secara inkuiri, naturalis dan menginterpretasikan hasil pengamatan mengenai fenomena pengalihan peran pengasuhan anak pada keluarga pengusaha warteg, serta mengetahui bagaimana dampak pengasuhan anak oleh keluarga luas pada keluarga pengusaha warteg. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder yang diambil dari hasil wawancara dan observasi serta dokumen pendukung dan foto terkait. Tak lupa buku dan jurnal digunakan sebagai penunjang data. Data yang didapatkan lalu dianalisis menggunakan Teori Peran David Berry dan Fungsionalisme Struktural Talcott Parson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga Luas Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pengusaha Warteg Di Desa Sidakaton

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya (Puspitawati, 2012). Dari penjelasan tersebut maka tidak bisa dilepaskan begitu saja bahwa tujuan tidak bisa dilepaskan dari peran. Peran ini lah yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Sejalan dengan itu dijelaskan bahwa peran adalah harapan-harapan yang dikenakan pada setiap individu berdasarkan pada kedudukan sosialnya (Berry, 1982:105). Harapan-harapan tersebut merupakan perwujudan dari norma-norma sosial dan karenanya maka dikatakan bahwa adanya peran ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Inti dari penjelasan di atas adalah peran yang dimiliki seseorang adalah sebuah bentuk kewajiban atas status yang dimilikinya. Kewajiban atas status tersebut adalah peran yang harus dijalankan dengan baik.

Peran keluarga sebagaimana dijelaskan di atas terbagi meliputi dua aspek, menurut Scanzoni (dalam Ihromi, 2004:44) dijelaskan ada dua peran yang dijalankan oleh keluarga yaitu peran instrumental, dan peran ekspresif. Peran instrumental yaitu peran yang berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah ataupun penghasilan. Lalu peran ekspresif ialah peran yang orientasinya pada emosi manusia dan hubungannya dengan orang lain. Peran ekspresif keluarga luas yaitu memiliki peran psikologis, dimana bertanggung jawab atas segala rasa aman dan mencurahkan kasih sayang kepada anggota keluarga yang ia asuh. Peran sosial budaya dimana menyiapkan anggota keluarga agar siap berada di masyarakat sehingga nantinya mampu hidup dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Peran pendidikan dimana

keluarga luas berkewajiban untuk memberikan pengetahuan serta penanaman keterampilan kepada anggota keluarga sehingga dalam kehidupan sosialnya anak akan memiliki keahlian. Lalu pada peran instrumental keluarga luas memiliki andil dalam peran pemenuhan ekonomi yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, maupun papan.

Dari penjelasan di atas untuk mempermudah dalam pembahasan peneliti membagi kategori peran keluarga luas dalam pengasuhan anak pada keluarga pengusaha warteg di Desa Sidakaton sebagai berikut:

Peran Psikologis

Peran psikologis ini diartikan sebagai peran dimana keluarga luas menjalankan peran yang berkaitan dengan pemenuhan aspek kebutuhan psikologis pada anak antara lain perasaan aman dan terlindungi, perasaan nyaman, perasaan kasih sayang, dan kehadiran. Hal ini dijabarkan sebagai suatu hal yang mampu menumbuhkan perasaan dan kondisi psikologis anak yang baik. Pada keluarga pengusaha warteg juga terdapat peran psikologis yang dijalankan oleh keluarga luas. Seperti pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang.

“Untuk kasih sayang ya sudah diberikan. Misalnya kalo misal pas lagi sakit itu saya dirawat sama keluarga, terus setiap hari juga dimasakin. Baju juga dicuciin mas. Terus juga diberi dukungan mental apabila ada masalah.”

(Wawancara dengan Saudara Albar pada tanggal 30 Juni 2020)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kaitannya pemenuhan kebutuhan psikologis keluarga luas memberikan kontribusi dengan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap mampu menghadirkan perasaan afeksi kepada anak yang diasuh. Keluarga luas berusaha hadir untuk memberikan rasa aman serta nyaman ketika anak mengalami sakit, ini tentunya dibutuhkan oleh anak karena selama tidak ada keluarga intinya anak akan bergantung secara penuh kepada keluarga luasnya.

Hal lain juga peneliti temukan dalam kutipan wawancara dengan informan ketika ditanya bagaimana bentuk dukungan psikologis yang diberikan oleh keluarga luas serta intensitas kedekatan informan dengan keluarga luas;

“Ya. Terkadang kan saya ngobrol dengan keluarga, jadi disitu ada proses pembentukan sisi psikologis dari ngobrol. Kalo kedekatan ya cukup intens yah karena setiap hari selalu melakukan interaksi setiap pulang sekolah sama di rumah.”

(Wawancara dengan Saudara Arnanda pada tanggal 30 Juni 2020)

Dari wawancara dengan Saudara Arnanda bisa didapati bahwa anak merasa hubungannya dengan keluarga luas cukup memiliki kedekatan. Ini tak lepas dari adanya interaksi yang cukup intens diantara keduanya. Keluarga luas yang mampu hadir disaat anak sedang mengalami permasalahan akan menumbuhkan kondisi psikologis yang baik pada anak.

Sejalan dengan data di atas menurut Arini dan Amalia (2019:25) bahwa peran keluarga yang berjalan sesuai dengan peruntukannya akan membangun kondisi psikologis anak menjadi baik. Keluarga yang memeperhatikan tumbuh-kembang anaknya tentunya akan membangun ikatan yang kuat dengan anak. Anak merasa ada *support system* yang diberikan oleh keluarganya yang dapat membantunya dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Namun tak bisa dipungkiri bahwa peran tersebut tidak berjalan secara utuh karena penemuan peneliti mendapati data bahwa tidak selamanya anak mau mencurahkan semua permasalahannya pada keluarga luas. Anak cenderung memilih mana hal akan diceritakan dan mana hal yang akan dipendam sendiri. Hal tersebut sejalan dengan keadaan dimana keluarga luas juga melakukan fungsi pengawasaan dan pembatas terhadap anak. Anak diberikan kebebasan namun tetap dibebankan pada batasan-batasan yang ada. Anak akan merasakan perasaan segan untuk

bercerita tentang sesuatu hal yang menurutnya tidak perlu diceritakan kepada keluarga luasnya. Padahal menurut Savitri, dkk (2016) kehadiran orang tua sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak. Orang tua hadir sebagai sosok yang mampu memberikan dampak psikologis bagi anak entah itu dalam bentuk bimbingan maupun dalam bentuk kehadiran.

Peran Sosial Budaya

Peran sosial budaya berarti peran dimana keluarga menyiapkan anggota keluarga untuk dapat hidup berbaur dengan masyarakat. Pada peran sosial budaya keluarga dituntut agar mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial budaya lingkungannya kepada anak sehingga anak tidak asing dengan lingkungannya. Para orang tua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan peran ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

Pada keluarga pengusaha warteg di Desa Sidakaton keluarga luas berupaya mengenalkan lingkungan sosial budaya kepada anak dengan selalu memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplor hal-hal yang diinginkan namun tak lupa dengan batasan yang ada.

“Kalo kebebasan ya bisa dibilang cukup bebas tapi kadang ada dikasih nasihat atau dilarang buat melakukan sesuatu, misal menurut keluarga ga baik atau kurang bagus. Biasanya sih dibilangin mas.”

(Wawancara dengan Saudara Indra pada tanggal 3 Desember 2020)

Dari kutipan wawancara tersebut maka terlihat bahwa penanaman nilai sosial budaya kepada anak tetap dilaksanakan oleh keluarga luas. Hal tersebut terlihat dengan tindakan yang dilakukan oleh keluarga luas berupa pemberian nasihat tentang nilai-nilai kepantasan. Ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Adibah (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa “keluarga ada untuk menanamkan aturan-aturan pada setiap anggota keluarga, tanpa aturan dan nilai maka akan menghasilkan keluarga yang tak memiliki arti dan kebahagiaan”. Dari penjelasan tersebut maka apa yang dilakukan keluarga luas adalah bentuk dari bagaimana peran-peran pengenalan dan penanaman nilai-nilai moral kepada anak terhadap aturan-aturan yang sebenarnya merupakan bagian dari aturan-aturan dan norma yang terdapat di masyarakat.

Peran Pendidikan

Layaknya seorang guru, keluarga luas juga berperan untuk memberikan pendidikan serta penanaman nilai-nilai dan moral kepada anak. Keluarga luas menjalankan peran pendidikan sebagai orang yang mealakukan *transfer of knowledge* kepada anak. Bukan hanya pada sebatas ilmu pengetahuan namun juga menanamkan sikap-sikap berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Ini ditujukan agar anak memiliki keterampilan yang nantinya bisa digunakan oleh anak di masyarakat. Penting bagi keluarga luas untuk melaksanakan peran pendidikan karena layaknya kertas putih yang masih kosong, anak perlu diberikan pengetahuan untuk mengisi kertas kosong tersebut. Melalui merekalah anak mengenal sesuatu positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama adalah perilaku orang tua sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak. Pada keluarga pengusaha warteg peran pendidikan keluarga luas terlihat sedikit sempit namun tetap ada.

“Kalo tentang sekolah pastinya ada itu biasanya berupa bantuan dalam bentuk mengerjakan PR pas SD, SMP, SMA. Kemudian ngasih uang saku. Itu saja sih. Sama saran dalam apa yah? Saran-saran ataupun masukan-masukan.”

(Wawancara dengan Bapak Ipung pada tanggal 30 Juni 2020)

Dari kutipan wawancara dengan Bapak Ipung terlihat dalam peran pendidikan keluarga luas memberikan hak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan formal dengan sekolah. Selain itu selama proses sekolah keluarga luas juga memberikan pendampingan sehingga selama proses sekolah anak merasa terbantu. Di sisi lain anak juga dibekali pendidikan agama dengan memasukkan anak ke TPQ atau madrasah sore sehingga anak mendapatkan bekal agama. Dalam hal pengambilan keputusan di bidang pendidikan keluarga luas juga berperan untuk memberikan masukan ketika anak ingin mengambil sebuah keputusan, walaupun membebaskan anak untuk memilih namun keluarga luas tetap memberikan masukan sehingga anak mampu diarahkan dengan baik.

Peran Pemenuhan Ekonomi

Peran ekonomi dalam keluarga erat kaitannya dengan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar keluarga baik dari segi pangan, papan, dan sandang. Sebagai bagian instrumental peran ekonomi bertanggung jawab untuk mencari nafkah sehingga keluarga dapat berjalan dengan kondisi ekonomi yang terpenuhi. Pada masyarakat Desa Sidakaton dalam hal ini pengusaha warteg peran ekonomi yang dilakukan oleh keluarga luas bersifat kecil kontribusinya. Keluarga luas berperan sebagai pengatur keuangan tanpa ada campur tangan untuk menentukan dan mengambil peran memberikan nafkah kepada anak yang diasuh.

“Paling biasanya hanya uang saku buat sekolah sama uang makan. Tergantung juga sih kadang. Kalo buat beli-beli barang kayak baju sepatu atau yang lain dapet dari orang tua yang ngirim uang bulanan. Kalo ada apa-apa lebih sering minta uang ke orang tua.”

(Wawancara dengan Saudara Arnanda pada tanggal 30 Juni 2020)

Dari kutipan wawancara di atas bisa dijelaskan bahwa peran pemenuhan ekonomi masih bergantung pada orang tua kandung secara keseluruhan. Dari kalimat terakhir bisa disimpulkan bahwa anak cenderung meminta sesuatu kepada orang tuanya. Orang tua dalam hal ini juga tidak meninggalkan peran ekonominya yaitu dengan menunjang seluruh kebutuhan anaknya. Dengan mengirimkan uang setiap bulannya, maka peran keluarga luas dalam hal ekonomi terbatas pada aspek-aspek kecil seperti memegang uang yang dititipkan oleh orang tua kepada anak atau sekedar uang jajan, yang sebenarnya uang tersebut pun berasal dari orang tua anak. Ketika anak sudah mandiri maka anak akan memegang sendiri uang yang telah diberikan oleh orang tuanya. Maka peran ekonomi tersebut terbatas dan bahkan mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia anak yang diasuh. Semakin bertambah usia maka anak akan memegang dan mengatur sendiri keuangannya tanpa campur tangan keluarga luasnya.

Maka dari penjelasan di atas jika dilihat menggunakan perspektif Berry (1982:105) mengenai peran sebagai harapan-harapan terhadap sebuah kedudukan atau status, keluarga luas berada pada status atau sebuah kedudukan yang diharapkan mampu melaksanakan tugas pengasuhan anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Berjalannya peran yang ada tidak lepas dari apa yang dijelaskan Parson (dalam Berry, 1982 : 1) bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan yaitu : 1). Harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran, dan 2). Harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat dalam kaitan tersebut yaitu tanggung jawab sosial. Dalam kasus pengasuhan anak pada keluarga pengusaha warteg oleh keluarga luas maka bisa dilihat bahwa dua harapan tersebut memiliki andil besar di dalamnya. Keluarga luas “dituntut” agar mampu menjalankan peran sesuai dengan apa yang masyarakat harapkan dari peran keluarga luas yang mengasuh anak. Keluarga luas diminta agar mampu menjadi pengganti ketika anak kehilangan sosok orang tuanya. Menjalankan peran pengasuhan sebagaimana diharapkan oleh lingkungan sosialnya sehingga tidak terjadi hal-hal yang dianggap mampu mengganggu mekanisme sosial di masyarakat.

Namun pada poin kedua juga dijelaskan bahwa pemegang peran dalam hal ini yaitu keluarga luas juga memiliki harapan-harapan terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya yaitu mengasuh anak. Pada poin ini keluarga luas berharap mampu menjalankan tugas pengasuhannya secara baik agar anak merasakan kehadirannya sebagai orang yang menggantikan orang tuanya dalam menjalankan tugas pengasuhan. Sebagai sebuah struktur maka dua poin tersebut saling berhubungan guna menjalankan sistem sosial di masyarakat.

Dari apa yang penulis temukan selama penelitian adalah bentuk dari apa yang terjadi dalam pengasuhan anak oleh keluarga luas yang pada umumnya terjadi secara tidak maksimal. Tak dapat dipungkiri hal tersebut akan terjadi karena pada dasarnya ada hal yang hilang dalam sistem pengasuhan anak. Maka dari itu perlu melihat bagaimana dampak pengasuhan anak oleh keluarga luas.

Dampak Pengasuhan Anak oleh Keluarga Luas Pada Keluarga Pengusaha Warteg Di Desa Sidakaton

Keluarga merupakan bagian dari institusi sosial yang paling penting perannya dalam proses melakukan sosialisasi, karena keluarga merupakan kelompok primer/utama yang selalu melakukan interaksi/bertatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggota keluarganya secara detail. Di samping itu keluarga juga merupakan kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai peran yang melekat pada tiap anggota-anggota keluarga yang melahirkan hubungan emosional sangat dekat, sehingga dalam hal ini orang tua sebagai salah satu anggota keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses sosialisasi kepada semua anggota keluarganya (Yigibalom, 2013).

Dalam sebuah fenomena tak lepas dari hubungan sebab-akibat. Sama halnya pada fenomena pengasuhan anak oleh keluarga luas pada keluarga pengusaha warteg di Desa Sidakaton pun memiliki dampak bagi anak dan keluarga. Parson (dalam Berry, 1982 : 101) menjelaskan peran sebagai bentuk struktur masyarakat yang dilihat sebagai pola-pola yang saling berhubungan. Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan beberapa dampak pengasuhan anak oleh keluarga luas pada keluarga pengusaha warteg di Desa Sidakaton Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

Kurangnya Intensitas Interaksi dan Ikatan Batin antara Anak dan Keluarga Inti (orang tua)

Dalam pengasuhan anak oleh keluarga luas tentunya akan menyebabkan anak jauh memiliki interaksi yang kurang dengan orang tuanya. Ini dikarenakan orang tua yang bekerja di luar kota sehingga interaksi secara tatap muka dimungkinkan jarang terjadi.

“Untuk komunikasi ya sering melalui telfon. Dulu pas masih kecil lumayan sering pinjem hp tante minta telfon ke ibu, tapi setelah udah besar ya udah ga terlalu sering mas. Paling seminggu dua atau tiga kali.”

(Wawancara dengan Saudara Satria pada tanggal 8 September 2020)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa hubungan antara anak dan orang tua terasa biasa saja dan tidak terlihat intensitas interaksi yang rutin. Bahkan seiring bertambahnya umur anak makin jarang berinteraksi dengan orang tua. Walaupun dimudahkan dengan adanya teknologi ini tidak menghilangkan kerenggangan hubungan antara anak dan orang tua.

“Perasaan sih biasa saja. Kalo dulu karena masih kecil ya paling nangis mas, kalo sekarang udah besar udah dari lama juga jadi sudah terbiasa sampe sekarang sih. Untuk perasaan tertentu ya gada. Karena dari kecil udah dibilangin kalo bapak sama ibu ke Jakarta buat cari uang. Uangnya toh buat kita disini. Jadi dari kecil udah paham mas.”

Wawancara dengan Saudara Albar pada tanggal 30 Juni 2020.

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan bahwa anak sudah terbiasa untuk ditinggal jauh oleh orang tua sehingga tidak lagi merasakan kehilangan sosok orang tua. Maka dari itu terlihat bahwa dengan tidak hadirnya orang tua dalam pengasuhan anak pada keluarga pengusaha warteg menyebabkan terjadinya perubahan sistem dan pola pengasuhan anak. Anak yang seharusnya merasa dekat dengan orang tuanya malah berubah kearah perasaan asing terhadap orang tua, sehingga terjadi “pemakluman” terhadap ketidakhadiran orang tua dalam setiap tumbuh kembangnya.

Kurang Maksimalnya Peran Pengasuhan

Pengasuhan anak oleh keluarga luas biasanya cenderung bersifat permisif yang artinya anak dibebaskan dan dimanjakan sesuai dengan keinginannya. Anak yang diasuh oleh keluarga luas cenderung diabaikan dan kurangnya ketegasan dalam pengasuhannya. Tak bisa dipungkiri bahwa pengasuhan anak oleh keluarga luas pada keluarga pengusaha warteg di Desa Sidakaton menyebabkan kurang maksimalnya peran pengasuhan. Dalam hal ini keluarga luas dan keluarga inti tidak mampu menjalankan peran pengasuhannya dengan baik. Peran pengasuhan yang dilakukan cenderung tanggung dan terkesan tidak maksimal. Ini terlihat dalam masing-masing peran. Dalam peran psikologis masih terdapat dinding pembatas sehingga anak masih menutup diri dan tidak terbuka kepada keluarga luas, bahkan kepada keluarga inti pun jarang melakukan interaksi. Dalam peran pendidikan penanaman nilai-nilai yang dilakukan keluarga luas cenderung kurang maksimal karena adanya *double job* atau pekerjaan ganda yang dilakukan oleh keluarga luas karena mengasuh anaknya sendiri dan anak dari kerabatnya. Dalam hal peran ekonomi nampak jelas keluarga luas tidak mampu berbuat banyak karena peran ekonomi cenderung dipegang oleh keluarga inti, ini yang menyebabkan anak menjadi lebih boros dan tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik karena tinggal menerima saja uang dari orang tua tanpa diajarkan untuk mengelola uang tersebut. Ini juga tak lepas dari pandangan orang tua bahwa karena mereka tak hadir dalam pengasuhan secara langsung maka orang tua cenderung memanjakan anak dengan uang sebagai bentuk permisif ketidakhadiran orang tua dalam pengasuhan anak.

Maka penulis menggunakan pandang Parson (dalam (Ritzer, 2012) mengenai konsep *adaptation* bahwa unsur nilai-nilai dan norma yang digunakan untuk menjalankan peran keluarga luas dalam pengasuhan anak pada keluarga pengusaha warteg sebagai sebuah sistem tidak mampu tercapai. Banyaknya nilai-nilai yang berkurang atau bahkan hilang ketika keluarga luas mengasuh anak. Pada segi bagaimana keluarga luas membangun kesepatan atas nilai-nilai sebagai regulasi normatif pada anak (*integration*) terlihat bahwa proses yang terjadi tidak berjalan secara maksimal sehingga terlihat dampak yaitu pengasuhan anak yang kurang optimal.

Anak Cenderung Menutup Diri

Dalam pengasuhan keluarga luas anak cenderung lebih tertutup dan terbiasa sendiri dalam melakukan segala hal. Ini tak lepas dari keluarga luas yang juga memiliki tugas lain yaitu merawat anaknya sendiri selain merawat dirinya. Tak bisa dipungkiri bahwa peran psikologis keluarga luas tersebut tidak berjalan secara utuh karena penemuan peneliti mendapati data bahwa tidak selamanya anak mau mencurahkan semua permasalahannya pada keluarga luas. Anak cenderung memilih mana hal akan diceritakan dan mana hal yang akan dipendam sendiri.

“Untuk masalah itu cuma beberapa saja misalnya masalah pendidikan sama masalah kesehatan. Itu saja sih. Yang lain kayaknya gada mas. Tidak. Untuk masalah pribadi engga.”

(Wawancara dengan Saudara Indra pada tanggal 3 Desember 2020)

Dari kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa masih ada hal-hal yang tidak mampu anak ceritakan kepada keluarga luasnya, entah karena perasaan segan ataupun tidak enak sehingga anak cenderung menyimpannya sendiri. Ketidak terbukaan tersebut jugalah yang terkadang menimbulkan gesekan maupun konflik antara anak dan keluarga luasnya.

“Pernah sih tapi gak sering. Berantem sama sepupu atau misal ga sepaham sama om-tante. Misal tentang hal-hal di sekolah.”

(Wawancara dengan Saudara Arnanda pada tanggal 30 Juni 2020)

Konflik ini bisa dipicu oleh kesalahpahaman yang terjadi dalam hubungan keluarga luas dan anak karena adanya batas maupun dinding antara anak dan keluar luasnya. Ketidakmampuan orang tua maupun anak dalam memahami suatu hal membuat interaksi menjadi canggung dan tak jarang menyebabkan konflik maupun kesalahpahaman. Apa yang terjadi di atas adalah bagian dari bagaimana keterkaitan komunikasi serta penetapan dan diferensiasi peranan (*latent maintenance*) yang dijelaskan oleh Parson (dalam Ritzer, 2012), maka dalam pengasuhan anak oleh keluarga luas terlihat dampak yang kurang baik karena komunikasi yang dihadirkan masih terdapat tembok penghalang sehingga anak tidak mampu terbuka secara seutuhnya kepada keluarga luas. Padahal komunikasi ini menentukan bagaimana sebuah keluarga mampu mendistribusikan peran-peran yang nantinya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuannya.

Melihat dampak pengasuhan anak oleh keluarga luas peneliti mencoba menganalisis dengan pemikiran Talcott Parson bahwa dalam kaitan teori fungsionalisme struktural terdapat unsur yang tidak dapat dihindari yaitu bagaimana masyarakat berusaha untuk membangun sebuah kesepakatan atas nilai-nilai sebagai regulasi normatif (*integration*), adanya komunikasi serta penetapan dan diferensiasi peranan (*latent maintenance*). Mampu atau tidaknya suatu unsur nilai-nilai dan norma untuk menjalankan peran guna mencapai sebuah fungsi (*adaptation*). Adanya penjelasan tersebut karena masyarakat nantinya mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi tujuannya (*goal attainment*) (Ritzer, 2012).

Dari paparan di atas dilihat secara teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson (*AGIL*) dan kaitannya dengan peran dalam pengasuhan anak. Dengan teori ini peneliti mendeskripsikan setiap struktur terdiri dari peran yang harus dijalankan agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Sehingga apa yang diharapkan masyarakat dapat terwujud. Pada segi bagaimana keluarga luas membangun kesepakatan atas nilai-nilai sebagai regulasi normatif pada anak (*integration*) terlihat bahwa proses yang terjadi tidak berjalan secara maksimal sehingga terlihat dampak yaitu pengasuhan anak yang kurang optimal. Ini juga terlihat dari penjelasan Parson mengenai *adaptation* bahwa unsur nilai-nilai dan norma yang digunakan untuk menjalankan peran keluarga luas dalam pengasuhan anak sebagai sebuah sistem tidak mampu tercapai. Banyaknya nilai-nilai yang berkurang atau bahkan hilang ketika keluarga luas mengasuh anak. Lalu berkaitan dengan komunikasi serta penetapan dan diferensiasi peranan (*latent maintenance*) dalam pengasuhan anak oleh keluarga luas terlihat dampak yang kurang baik karena komunikasi yang dihadirkan masih terdapat tembok penghalang sehingga anak tidak mampu terbuka secara seutuhnya kepada keluarga luas. Maka tujuan yang diharapkan (*goal attainment*) dari keluarga yang harmonis dan mampu menjalankan setiap peranan yang ada tidak mampu dicapai karena adanya konflik ataupun gesekan dalam pengasuhan anak oleh keluarga luas pada keluarga pengasuhan warteg di Desa Sidakaton. Karena tidak mampunya peran pengasuhan berjalan dengan baik, maka banyak dampak yang terjadi dari apa yang seharusnya diharapkan dari struktur-struktur yang telah ada di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti sekaligus penulis menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Sidakaton memilih melakukan migrasi dengan berjualan warteg di luar kota guna menaikkan tingkat pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga menyebabkan anak diharuskan diasuh oleh keluarga luasnya. Peran keluarga luas dalam pengasuhan anak pada keluarga pengusaha warteg di Desa Sidakaton yaitu peran psikologis, peran sosial budaya, peran pendidikan, dan peran pemenuhan ekonomi. Pengasuhan anak oleh keluarga luas pada keluarga pengusaha warteg berjalan secara normatif, pada pelaksanaannya peran pengasuhan masih berjalan tidak maksimal karena pada beberapa aspek peran yang ada tidak mampu dilaksanakan. Dalam pengasuhan anak oleh keluarga luas pada keluarga pengusaha warteg terdapat dampak yang terjadi yaitu ; (1) anak tidak memiliki intensitas interaksi serta ikatan batin yang kuat dengan orang tua nya sehingga anak merasa terbiasa tanpa kehadiran orang tuanya, (2) kurang maksimalnya proses penanaman nilai dan norma kepada anak menyebabkan anak kurang bahkan tidak siap ketika berada di masyarakat karena anak merasa canggung dengan lingkungannya, (3) anak cenderung memilih untuk melakukan sesuatu sendiri karena anak menutup diri dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. 2017. Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga. Dalam *Inspirasi*. Vol. 1, No. 1.
- Andriyani, July. 2016. Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. Dalam *Jurnal Al-Bayan*. VOL. 22 NO. 34 Juli - Desember 2016.
- Arini, Tri dan Rahmita Nuril Amalia. 2019. 'Peran Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Untuk Menentukan Karakter'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta 2019.
- Berry, David. 1982. *Pokok-Pokok dalam Sosiologi*. Jakarta : CV Rajawali.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya
- Puspitawati, Herien. 2011. *Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Tkw)*.
- Rakhmawati, Istina. 2015. 'Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak'. Dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6. No. 1. Juni 2015.
- Riadi, Muchlisin. 2012. *Definisi, fungsi, dan Bentuk Keluarga*. <https://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>. (diakses pada 3 Pebruari 2020).
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Savitri, Desy Irsalina., I Nyoman Sudana Degeng, Dan Sa'dun Akbar. 2016. Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016 Halaman: 861—864.
- Tjiptoheriyanto, Priyono 1997, *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*. Jakarta : UI Press.
- Yigibalom, Leis. 2013. 'Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya'. *Journal Volume II*. No. 4. Tahun 2013.